

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia sebagai Negara yang sangat pluralisme terhadap suatu fanatisme, kebudayaan, dan adat istiadat. Indonesia yang lahir sebagai Negara yang majemuk yang dilandasi dengan berbagai keragaman. Sebagaimana konstruksi kehidupan masyarakat di Indonesia dengan pemeluk agama Islam terbesar di dunia, sehingga banyak kebudayaan yang lahir dengan beridentitas Islam. Misalnya budaya ziarah makam merupakan salah satu menjadi suatu bentuk budaya atau adat istiadat bagi masyarakat di Indonesia seperti melakukan kunjungan ziarah makam yang dilakukan dengan berkunjung ke makam-makam wali, makam keluarga, bahkan makam para ulama.¹

Mengkaji agama Islam Jawa tidak lepas dengan sebuah budaya masyarakat. Budaya telah melekat dengan komunitas masyarakat. Bahkan, budaya berakulturasi dengan agama Islam yang dianggap normatif membentuk karakter masyarakat. Geertz menyatakan agama sebagai sistem kebudayaan yang tidak lepas dengan masyarakat. Hal ini menunjukkan agama dan budaya menjadi *Self Control* masyarakat dalam bertindak. Termasuk dalam hal ini masyarakat yang melakukan sebuah tradisi ziarah makam.²

Tradisi ziarah adalah fenomena yang sangat unik, semakin modern dan canggih teknologi, semakin banyak pula penziarah. Setiap kota maupun daerah

¹ Rohimi, "Historis dan Ritualisme Tradisi Ziarah Makam Keleang Di Dusun Kelambi Studi Terhadap Pendekatan Antropologi" *SOCIA* 16, no.2 (2019): 162, <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/29720>.

² M. Al-Qodhi Abi Saidil Mahzumi, Edi Nurhidin, dan Muhammad Zuhdi, "Analisis Motivasi Tradisi Ziarah Kubur Di Makam Syeikh Syamsuddin Al-Wasil Kota Kediri," *Spiritualita* 4, no. 2 (24 Desember 2020): 1, <https://doi.org/10.30762/spr.v4i2.2691>.

terdapat kelompok-kelompok yang mengkultuskan makam-makam tertentu sampai pada titik yang paling tinggi mereka beranggapan bahwa semua permasalahan yang mereka hadapi akan terselesaikan dengan meminta kepada orang yang sudah meninggal. Hal yang sama yang dikemukakan oleh Andri Rosadi bahwa ziarah kubur sebagai ritual selalu berkaitan dengan adanya kepercayaan di masyarakat pada kekuatan supranatural. Pemaknaan yang diberikan oleh penziarah berkaitan dengan kepercayaan. Mereka yang berada dalam ruang lingkup pengaruh kepercayaan ini akan mengkhayati secara lebih dalam karomah makam dan memiliki ekspektasi yang lebih tinggi untuk mendapatkan barokah.³

Ziarah makam sudah menjadi tradisi yang dipraktikkan oleh banyak kalangan masyarakat. Karena tradisi secara definisi berarti sesuatu yang dilakukan secara turun temurun yang pernah dipraktikkan dulu oleh nenek moyang. Sedangkan dalam bahasa latin, kata tradisi sering dikenal dengan "*tradition*" yang berarti diteruskan atau kebiasaan.⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan sejak lama yang menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat.

Tradisi sendiri merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan dengan kehidupan umat manusia. Realitanya dalam kehidupan dimasyarakat memiliki peran yang cukup penting bahkan signifikan sebab ia bisa menjadi alat pemersatu dan menimbulkan rasa solidaritas terhadap lingkungan sekitar.

³ Jamal Mirdad, Helmina Helmina, dan Iril Admizal, "Tradisi Ziarah Kubur: Motif Dan Aktivitas Penziarah Di Makam Yang Dikeramatkan," *Khazanah* 12, no. 1 (28 April 2022): 65, <https://doi.org/10.15548/khazanah.v12i1.643>.

⁴ Rohimi, "Historis dan Ritualisme Tradisi Ziarah Makam Keleang Di Dusun Kelambi: Studi Terhadap Pendekatan Antropologi," *SOCIA* 16, no.2 (2019): 164. <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/29720>

Melalui tradisi yang diamalkan terus menerus sehingga interaksi sosial antara satu dengan lainnya tetap terjaga. Selain itu pelestarian tradisi dari masa ke masa merupakan suatu bentuk perwujudan komunikasi sekaligus tanda terima kasih kepada para leluhur.⁵

Dimana ziarah kubur secara etimologi terdiri dari dua suku kata yaitu ziarah yang berarti pergi dan kubur berarti makam, jadi istilah tradisi ziarah kubur berarti pergi ke makam. Dalam terminologi *Syar'i*, tradisi ziarah kubur memiliki arti berpergian ke makam untuk mengambil suatu hikmah, mendoakan dan meminta ampun bagi yang dimakamkan dan sekaligus untuk mengingatkan akhirat kepada petradisi ziarah kubur itu sendiri.⁶

Tradisi berziarah ke makam seseorang merupakan hal yang realistis dalam kehidupan masyarakat. Ketakutan, kecemasan, dan kegelisahan ini membuat beberapa orang terlibat dalam kegiatan upacara keagamaan yakni ziarah ke makam. Dalam situasi seperti itu, ziarah ke makam diyakini dapat merasakan ketenangan hati, ketenangan pikiran, keamanan, ketentraman, dan bukan rasa takut.⁷

Tradisi ziarah makam sampai masa dewasa saat ini masih banyak kita lihat masyarakat yang melakukan ziarah makam. Karena banyak masyarakat di daerah-daerah Indonesia yang melakukan ziarah ke tempat-tempat orang-orang

⁵ Sri Wahyuni, Muammar Muhammad Bakry, dan Musyfikah Ilyas, "Tradisi Ziarah Kubur Setelah Hari Pernikahan Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Bitowa Kecamatan Manggala Kota Makassar)," *Qadā ā* 3, no. 2 (April 2022): 412. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/qadauna/article/view/25255>

⁶ Budi Setiawan, "Tradisi Ziarah Kubur: Agama Sebagai Konstruksi Sosial Pada Masyarakat di Bawean, Kabupaten Gresik," *BioKultur* V, No.2 (Juli-Desember 2016): 254. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-bkfb2201c8e8full.pdf>

⁷ Rita Sintiya Desti, Sri Wahyuni, dan Marisa Elsera, "Tradisi Ziarah Makam Pada Masyarakat Melayu Di Desa Bintang Buyu Kabupaten Bintang," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 13, no. 2 (1 Oktober 2022): 349, <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.56180>.

sholeh atau seorang wali. Dalam perspektif masyarakat bahwa wali merupakan orang yang dianggap dekat dan bersahabat dengan Allah, sehingga dengan tujuan masyarakat melakukan ziarah makam untuk menyampaikan doa mereka lewat wali untuk disampaikan kepada Allah. Dan beberapa hal yang wajib dilakukan ketika melakukan ziarah makam misalnya membacakan Al-Qur'an yakni surat Al-Fatihah, surat Al-Ikhlâs, surat Al-Falaq, surat An-Nass, surat Al-Baqarah, dan ayat Kursi, berzikir dan bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, Istighfar kepada Allah SWT, dan berdo'a dengan niat dan tujuan masing-masing.⁸

Menziarahi kubur orang islam di syariatkan bahkan disunnahkan. Karena Nabi Muhammad SAW, menziarahi kuburan (kuburan kaum muslimin di madinah) demikian pula kuburan syuhada. Nabi Muhammad SAW bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُزْهِدُ فِي الدُّنْيَا وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

“Dulu aku pernah melarang kalian untuk berziarah-kubur. Namun sekarang ketahuilah, hendaknya kalian berziarah kubur. Karena ia dapat melembutkan hati, membuat air mata berlinang, dan mengingatkan kalian akan akhirat namun jangan kalian mengatakan perkataan yang tidak layak (qaululhujr), ketika berziarah” (HR. Al Haakim).

Tujuan melakukan ziarah kubur ialah memberikan manfaat bagi penziarah untuk mengambil pelajaran dan mengingatkannya tentang kematian

⁸ Rohimi, “Historis dan Ritualisme Tradisi Ziarah Makam Keleang Di Dusun Kelambi: Studi Terhadap Pendekatan Antropologi,” *SOCIA* 16, no.2 (2019):164. <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/29720>

serta mengingatkannya bahwa adanya hari akhir. Dan memberikan doa kepada ahlul mayit agar amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT serta diampuni segala dosanya.

Salah satu tradisi budaya Jawa yang masih dilakukan secara turun temurun hingga saat ini adalah tradisi ziarah makam 1 suro. Tradisi malam 1 Suro merupakan ritual tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dan dilakukan dengan proses yang berbeda-beda dari tiap-tiap daerah. Ritual malam 1 Suro dilaksanakan setiap tanggal satu *Muharram* atau tahun baru Islam atau *satu suro* atau tahun baru Jawa. Pada tahun baru tersebut dianggap sebagai waktu yang suci untuk merenungkan dan merfleksi diri baik mengenai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan maupun evaluasi atas doa yang telah terlewati. Pada umumnya masyarakat Jawa menyambut tradisi ini dengan nuansa sakral dan hikmat. Dalam melaksanakan tradisi ini masyarakat Jawa memahami bahwa dirinya sebagai makhluk ciptaan yang memiliki tanggung jawab untuk menyembah sang pencipta. Kegiatan ini hanya diketahui oleh masyarakat Jawa saja karena merekalah yang membangun arti, makna, bahkan simbol. Maka dari itu, dari tradisi upacara adat yang menjadi warisan turun temurun masyarakat Jawa.⁹

Salah satu contoh tradisi ziarah makam yang ada di Madura yaitu tradisi ziarah kubur di Sumenep dimana dalam kaitannya dengan budaya ziarah kubur ini selain ke makam nenek moyangnya (anggota keluarganya) maka objek ziarah kubur yang lain adalah terhadap makam dan kuburan keramat. Karena

⁹ Deni Triastanti dan Enggar Objantoro, "Memanfaatkan Tradisi Malam Satu Suro Untuk Mengomunikasikan Injil," *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (30 Juni 2021): 57, <https://doi.org/10.51465/jtp.v2i1.23>.

menurut orang Sumenep makam dan kuburan keramat mempunyai persamaan, yakni di tempat itu terdapat jenazah yang dikubur. Kepercayaan orang Sumenep terhadap *buju'* cukup tinggi. Hampir setiap kampung (dusun) terdapat *buju'*. Mengenai kesaktian *buju'* di masing-masing tempat terdapat perbedaan atau keragaman, yang disosialisasikan melalui legenda atau cerita rakyat. Budaya ziarah kubur di Sumenep berkembang karena adanya anggapan bahwa makam, kuburan, asta, *buju'*, diasumsikan dapat menjadi perantara terkabulnya doa yang diminta seorang hamba kepada Allah SWT.¹⁰

Adapun tradisi ziarah makam Wali Syaikhona Kholil Bangkalan dimana tradisi tersebut terdapat mitos dan ritual khusus yang diyakini oleh masyarakat dapat menjadi media bagi mereka untuk menyampaikan doa kepada Allah SWT. Adapun mitos yang berkembang adalah bahwa penziarah mempercayai bahwa doa mereka akan mudah dikabulkan apabila mereka berdoa dimakam wali. Selain mitos, beberapa ritual yang dilakukan oleh penziarah adalah ritual-ritual yang memiliki nilai keagamaan antara lain: berwudhu, bersodaqoh, membaca salam, melakukan sholat, membaca Yasin dan tahlil, membaca dzikir dan sholawat, membaca doa serta mendengarkan ceramah. Secara keseluruhan mitos dan ritual pada tradisi ziarah wali dapat memberikan makna yang mendalam terhadap tradisi tersebut.¹¹

Seperti halnya tradisi ziarah makam yang dilakukan pada 1 Suro di Desa Kaduara Timur, tradisi tersebut dilakukan disuatu tempat atau *bhuju'*

¹⁰ Khamsil Laili, "Tradisi Ziarah Kubur di Sumenep," *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 8, no. 1 (Maret 2017): 127
<https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/syaikhuna/article/view/3056>

¹¹ Miftahur Roifah, "Mitos dan Ritual Dibalik Tradisi Ziarah Wali: Studi Kasus Di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan," *Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesastraan* 23, no.1 (Mei 2023): 33. <https://doi.org/10.30996/parafrese.v23i1.7909>

yang bernama bhuju' demang tambak yudo berada di desa kaduara timur. Menurut beberapa tokoh desa atau masyarakat sekitar ada cerita bahwasanya demang tambak yudo ialah nama seseorang, arti dari demang sendiri pada saat dahulu ialah kepala desa dan tambak yudo nama leluhur tersebut, demang tambak yudo ialah kepala desa di desa kaduara barat pada saat itu dan tambak yudo juga menjadi nama gang di desa kaduara barat. Di desa kaduara timur tidak hanya memiliki satu bujuk namun yang mengadakan tradisi ziarah pada 1 suro hanya di bujuk demang tambak yudo tradisi yang dilakukan di bujuk tersebut. Banyak daerah di Indonesia yang merayakan atau mengisi tahun baru Islam dengan cara atau tradisi yang unik. Sama halnya dengan keunikan tradisi ziarah 1 Suro makam Bhuju' Demang Tambak Yudo yang ada di Desa Kaduara Timur walaupun zaman sudah semakin modern namun masyarakat kaduara timur masih mempercayai terhadap hal mistis yang terdapat di dalam tradisi tersebut dan masyarakat masih melakukan tradisi turun temurun itu.

Karena keunikan tradisi tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai tradisi ziarah makam 1 suro bhuju' demang tambak yudo di desa kaduara timur, peneliti ingin mengangkat atau memberi tahu kepada para generasi muda di desa kaduara timur bahwasanya di era yang modern pada saat ini masih ada tradisi turun temurun yang masih eksis dilakukan oleh para sesepuh dan masyarakat sekitar, maka dari itu pemuda harus tahu tradisi ini supaya tetap berjalan di masa yang akan datang.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk tradisi ziarah 1 Suro Makam Bhuju' Demang Tambak Yudo di Desa Kaduara Timur ?

2. Mitos apa yang masih melekat pada masyarakat di acara tradisi ziarah 1 Suro Makam Bhuju' Demang Tambak Yudo di Desa Kaduara Timur ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk tradisi ziarah 1 Suro Makam Bhuju' Demang Tambak Yudo di Desa Kaduara Timur.
2. Untuk mendeskripsikan mitos yang masih melekat pada masyarakat di acara tradisi ziarah 1 Suro Makam Bhuju' Demang Tambak Yudo di Desa Kaduara Timur.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai nilai guna sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Tradisi ziarah makam 1 Suro Bhuju' Demang Tambak Yudo di Desa Kaduara Timur.

2. Praktis

Secara praktis, temuan di lapangan diharapkan mampu menghasilkan informasi sebagai referensi dan pengetahuan khususnya kepada beberapa kalangan antara lain:

- a. Bagi Peneliti

Bisa mengetahui tradisi yg terjadi pada 1 suro serta mengetahui asal usul dari Bhuju' Demang Tambak Yudo di Desa Kaduara Timur.

- b. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan wawasan bagi mahasiswa sekaligus untuk dijadikan sebagai kajian secara ilmiah sesuai dengan

perkembangannya, serta dapat dijadikan bahan acuan penelitian pada masa yang akan mendatang. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya.

c. Bagi IAIN Madura

Penggunaan penelitian ini dapat dijadikan tambahan bahan ajar dan tambahan koleksi pustaka terutama pada kalangan mahasiswa.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang perlu untuk didefinisikan lebih rinci agar pembaca memiliki pemahaman yang sejalan dan tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami makna atau arti dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tradisi Ziarah Makam

Nyekar atau biasa disebut ziarah adalah mengunjungi makam orang tua, saudara atau kerabat serta leluhur yang sudah meninggal, nyekar bisa dilakukan kapan saja, ada juga yang melakukan 1 minggu 1 kali seperti malam jum'at

2. 1 Suro

1 Suro adalah momen khusus yang menuju pada hari pertama dalam kalender Jawa bersamaan dengan bulan pertama dalam kalender hijriah yaitu Muharram maka dari itu perayaan 1 Suro kerab kali bersamaan dengan tahun baru Islam atau 1 Muharram.

3. Bhuju' Demang Tambak Yudo

Bhuju' demang tambak yudo ialah kuburan yang dikeramatkan oleh masyarakat Kaduara Timur, demang tambak yudo juga memiliki makna

dimana demang sendiri dimasa lampau diartikan sebagai klebun atau kepala desa dan kata tambak yudo tercipta ketika beliau berhasil menghalau banjir yang menuju ke arah pemakaman pada saat itu dengan cara membuat semacam benteng di bagian timur pemakaman untuk menghalau banjir itu sehingga banjir yang datang berubah arah ke selatan dan pemakaman terselematkan, jika tidak ada tindakan dari beliau mungkin pemakaman akan terkena banjir dan semua nisan terbawa arus banjir, setelah beliau wafat kuburan beliau dijadikan kuburan keramat Bhuju' Demang Tambak Yudo.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Dari skripsi yang berjudul “Ziarah Kubur Perspektif Hadist (Telaah Terhadap Tradisi Ziarah Kubur Jelang Bulan Ramadhan Masyarakat Desa Pandan Wangi, Kecamatan Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu). Oleh Diah Wahyu Cahyani Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Hasil dari penelitian ini yaitu hadist-hadist tentang ziarah kubur adalah shahih baik dari matan dan juga sanad dan hukum dari ziarah kubur adalah sunnah kemudia ada beberapa kegiatan masyarakat pandan wangi ketika ziarah kubur seperti pengajian, membersihkan kubur, membaca yasin dan doa serta menabur bunga di atas puser kubur.¹²

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian sebelumnya membahas tentang tradisi ziarah kubur jelang bulan ramadhan sedangkan penelitian saat ini membahas tentang tradisi ziarah makam 1 suro. Persamaan penelitian ini dengan penelitian

¹² Diah Wahyu Cahyani, “Ziarah Kubur Perspektif Hadis (Telaah Terhadap Tradisi Ziarah Kubur Jelang Bulan Ramadhan Masyarakat Desa Pandan Wangi, Kecamatan Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu),” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Riau, 2021).

sebelumnya ialah sama sama membahas tentang tradisi ziarah kubur atau makam dan jenis penelitiannya kualitatif.

2. Dari jurnal yang berjudul “Tradisi Ziarah Makam Pada Masyarakat Melayu Di Desa Bintang Buyu Kabupaten Bintang”. Oleh Rita Sintiya Desti, Sri Wahyuni, dan Marisa Elsera. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa di dalam praktik ziarah makam terdapat makna-makna yang terkandung didalamnya yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, meningkatkan solidaritas masyarakat dan menguatkan nilai-nilai yang ada di masyarakat seperti nilai keagamaan dan nilai ketenangan. Adapun proses pelaksanaan tradisi ziarah makam terdapat 2 proses yaitu proses persiapan dan proses pelaksanaan. Di dalam tradisi ziarah makam terdapat media-media yang digunakan seperti pulut kuning, telur merah, dan beras kuning.¹³

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada medianya. Pada penelitian terdahulu menggunakan pulut kuning, telur merah dan beras kuning sedangkan pada penelitian ini medianya menggunakan air bunga. Persamaan antara kedua penelitian tersebut membahas tentang tradisi ziarah makam atau kubur dengan pendekatan kualitatif dan sama sama meningkatkan solidaritas dan keharmonisan.

3. Dari jurnal yang berjudul “Mitos dan Ritual Ziarah Wali: Studi Kasus Di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan” yang ditulis oleh Mifathur Roifah.

¹³ Rita Sintiya Desti, Sri Wahyuni, dan Marisa Elsera, “Tradisi Ziarah Makam Pada Masyarakat Melayu Di Desa Bintang Buyu Kabupaten Bintang,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 13, no. 2 (1 Oktober 2022): 348, <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.56180>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos yang berkembang adalah bahwa peziarah mempercayai bahwa doa mereka mudah dikabulkan apabila mereka berdoa di makam wali. Selain itu, peziarah yang meyakini apabila berdoa di makam wali maka segala kesulitan-kesulitan itu dapat diatasi dengan mudah. Selain mitos, beberapa ritual yang dilakukan peziarah adalah ritual-ritual yang memiliki nilai keagamaan. Ritual-ritual tersebut antara lain: berwudhu, bersodaqoh, membaca salam, melakukan sholat, membaca yasin dan tahlil, membaca dzikir dan sholawat, membaca do'a serta mendengarkan ceramah.¹⁴

Adapun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meyakini apabila berdoa di makam wali maka kesulitan-kesulitan dapat diatasi dengan mudah. Sedangkan pada penelitian ini mempercayai apabila meminum air kembang maka akan mendapatkan keselamatan satu tahun kedepan. Persamaan antara kedua penelitian tersebut sama-sama melakukan kegiatan ritual keagamaan: membaca salam, membaca yasin dan tahlil, membaca dzikir dan sholawat serta berdoa.

¹⁴ Miftahur Roifah, "Mitos dan Ritual Dibalik Tradisi Ziarah Wali: Studi Kasus Di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan," *Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesastraan* 23, no.1 (Mei 2023): 24. <https://doi.org/10.30996/parafrese.v23i1.7909>